

Analisis Konten Buku Cerita “Aku Sayang Tubuhku” sebagai Media Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini

Susana Kamilah

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Pendidikan Indonesia
Susanakamilah35@upi.edu

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima (Januari) (2021)
Disetujui (Januari) (2021)
Dipublikasikan (Juli) (2021)

Keywords:

*Pendidikan Seksual,
Media Pembelajaran,
Buku Cerita, Anak Usia
Dini, Analisis Konten*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui besar pengaruh buku cerita “Aku Sayang Tubuhku” dalam mengembangkan aspek perkembangan dan pendidikan seksual anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, desain Content Analysis, menggunakan penelaahan teks dan instrumen penelitian. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa buku cerita Aku Sayang Tubuhku sesuai dengan 5 dari 6 indikator aspek perkembangan anak, yaitu dalam seni, kognitif, bahasa, moral agama, dan sosio emosional, sedangkan dalam perkembangan motorik buku ini kurang dapat menstimulus perkembangan anak. Dalam indikator kesesuaian dengan pendidikan seksual untuk anak usia dini ditemukan sesuai 7 dari 8 indikator yang telah dirumuskan yaitu mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya, menanamkan rasa malu, kurang memberikan pemahaman toilet training dan merawat organ genitalnya, pemahaman gender, menanamkan jiwa maskulinitas dan feminitas, mencegah anak dari tindakan kekerasan, memahami bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, serta memahami sentuhan yang pantas dan tidak pantas.

Abstract

This study aims to find out how the content of the book “I Love My Body” becomes a medium that is in accordance with the development of early childhood and appropriate or not the content of the book “I Love My Body” as a medium of sexual education for early childhood. This research uses qualitative method, Content Analysis research design, using text study and research instrument. The results of this study obtained that the storybook I Love My Body in accordance with 5 out of 6 indicators of aspects of child development, namely in the arts, cognitive, language, religious morals, and socio-emotional, while in motor development this book is less able to support the development of children. In the indicators of conformity with sexual education for early childhood was found in accordance with the eight indicators that have been formulated, namely introducing body parts and functions, instilling shame, providing understanding of toilet training and caring for their genital organs, understanding gender, instilling the soul of masculinity and femininity, preventing children from acts of violence, understanding the parts of the body that can and should not be touched, and understanding appropriate and inappropriate touching.

Pendahuluan

Pendidikan adalah proses pembelajaran bagi anak usia dini untuk dapat mengetahui, mengevaluasi, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya melalui pengalamannya sehari-hari baik di pendidikan formal, informal, maupun keluarga. Pendidikan yang jarang disorot dan dipahami oleh orang tua maupun pendidik adalah pendidikan seksual.

Nawita (2013) menjelaskan bahwa pendidikan seks adalah upaya dalam memberikan informasi atau mengenalkan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan dan keintiman) seks, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat yang berkaitan dengan gender. Nawita (2013) juga mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan seks untuk remaja bukanlah untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seks dengan sebayanya. Akan tetapi, bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan mendidik anak agar berperilaku yang baik dalam hal seks sesuai dengan norma agama, sosial dan kesusilaan yang berlaku dalam masyarakat.

Dari hasil observasi awal ditemukannya penilaian tabu masyarakat dalam memberikan pengetahuan anak tentang pendidikan seksual, pendidikan seksual belum banyak diberikan oleh orang tua maupun pendidik. Selain itu orang tua merasa kebingungan dalam memberikan pemahaman terkait pengenalan seksual dan membutuhkan alat atau media dalam mempermudah memberikan pemahaman seksual sehingga orang tua dapat mengenalkan pendidikan seksual secara tepat

Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak adalah dengan meningkatkan perilaku (pengetahuan, sikap dan tindakan) anak-anak tentang tubuh mana saja yang tidak boleh disentuh oleh sembarang orang, sehingga mereka mampu untuk menolak terhadap kejadian kekerasan seksual yang dialaminya. Ancaman dari predator sex di kemudian hari dapat dicegah dengan penanaman pendidikan seksual pada anak usia dini, sehingga anak dapat peka terhadap ancaman yang akan terjadi padanya.

Pemberian pendidikan seksual ini dapat diberikan melalui media pembelajaran yang menyenangkan. Media pembelajaran adalah alat bantu yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan sehingga mencapai tujuan pembelajaran (Djamarah, 2010).

Media pembelajaran penting diberikan pada anak untuk membantu bahan pembelajaran sehingga lebih jelas dipahami oleh anak dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran, selain itu juga anak dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi juga aktivitas lainnya seperti mengamati, melakukan demonstrasi, memerankan, dan lain-lain.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Desain penelitian dalam penelitian ini adalah Content analysis. Menurut Holsti (dalam Narendra, 2008) analisis isi adalah suatu teknik dalam membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik-karakteristik pesan tertentu secara objektif dan sistematis. Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu teks cerita dan gambar dalam buku cerita "Aku Sayang Tubuhku" sebagai objek yang dapat mengenalkan pendidikan seksual dengan baik dan menyenangkan bagi anak dalam bentuk cerita.

Jenis data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah gambar dan pesan dari cerita yang diambil dari buku cerita yang diterbitkan oleh pemerintah Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, serta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2018 yang berjudul "Aku Sayang Tubuhku" dalam mengenalkan pendidikan seksual untuk anak usia dini. Buku ini akan dianalisis berdasarkan cerita dan gambar yang disampaikan didalam buku kemudian dibandingkan didukung dengan perkembangan anak dan karakteristik dari media yang sesuai dengan usia perkembangan anak usia dini 4-6 tahun. Teknik pengumpulan data dengan penelaahan teks dan instrument penelitian Instrumen dalam penelitian ini berupa lembar observasi. Lembar observasi dipilih sebagai instrumen utama dalam penelitian buku cerita "Aku Sayang Tubuhku". Lembar instrumen ini bertujuan untuk mengetahui buku cerita "Aku Sayang Tubuhku" sebagai media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini dan media pendidikan seksual yang sesuai dengan anak usia ini.

Hasil Penelitian

Menumbuhkan Penilaian Artistik (Artistic Judgment)

Gambar dalam buku cerita “Aku Sayang Tubuhku” ini dapat menstimulus perkembangan seni atau kreativitas anak dengan optimal, memiliki warna yang mencolok dan menarik, menggunakan kegiatan sehari-hari dalam setiap halamannya, anak akan lebih kreatif melihat buku cerita yang dibacakan guru karena sangat mencuri perhatian anak. Anak dapat melihat padu padan warna-warna pakaian yang dipakai oleh tokoh-tokoh di dalam buku cerita “Aku Sayang Tubuhku”.

Membantu Anak Dalam Memahami Konsep Materi Abstrak Menjadi Konkrit

Konsep materi dalam buku cerita ini menggambarkan hal-hal yang bersifat umum dan abstrak pada sifat yang lebih khusus atau konkret. Dalam subjudul pertama anak diberikan cerita tentang anggota tubuh, fungsi tubuh dan hal-hal yang ringan tetapi masih sedikit abstrak dilanjutkan pada subjudul 3 dan 4 yang lebih khusus dan konkret dalam memberikan pemahaman pada anak pendidikan seksual yang lebih konkret dari bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh dan bagaimana yang harus dilakukan anak pada saat ia mengalami hal-hal yang tidak diinginkan oleh orang asing.

Menampilkan Tokoh dan Alur Yang Mencerminkan Tingkah Laku dan Perasaan Anak

Buku cerita aku sayang tubuhku memiliki tokoh yang menampilkan perilaku-perilaku dan perasaan anak sehingga dapat membantu anak dalam pengelolaan emosi dan sosialnya. Dari subjudul pertama sudah ditampilkan tokoh dan tingkahlaku kehidupan sehari-hari, namun untuk pencerminan perilaku dan perasaan sangat didapatkan pada subjudul ke 3 dan 4 dimana disana dijelaskan emosi apa yang harus anak lakukan pada saat mengalami hal-hal yang kemungkinan akan terjadi.

Mendorong Anak terhadap Keterampilan Membaca

Bahasa yang digunakan dalam buku cerita ini sangat sederhana, selain itu kata yang tertera di setiap halamannya tidak terlalu banyak. Ini akan mengambil perhatian anak yang sehingga anak akan terdorong untuk mengembangkan keterampilan membacanya. Tetapi ini juga didasarkan kepada perkembangan anaknya, sudah

waktunya atau belum dalam membaca, dalam buku ini penggunaan untuk tingkat PAUD dilakukan oleh guru dan anak melihat huruf-huruf yang tertera dan membaca perkata.

Menyampaikan Nilai-Nilai yang Berlaku dalam Masyarakat

Nilai-nilai yang terkandung dalam buku cerita ini sangat relevan dengan kehidupan bermasyarakat, ilustrasi yang digambarkan memperlihatkan kehidupan yang terjadi pada keseharian dilingkungan keseharian anak, cerita tersebut memuat nilai yang harus dijunjung tanpa adanya hal-hal yang perlu ditakutkan seperti mencium tangan guru disekolah, memegang tangan satpam pada saat membantu menyebrang jalan, berperilaku sopan, melihat waktu pada saat bermain.

Mencakup Perkembangan Motorik Kasar dan Halus

Pemberian pemahaman dalam perkembangan motorik banyak disebutkan di dalam cerita ini, dimana anak harus menjaga tubuhnya dengan mandi sehingga badan akan terasa segar, berolahraga sehingga badan dan tubuh akan bergerak dan sehat. tidak makan dan jajan sembarangan serta mengenalkan bagian-bagian tubuh beserta fungsinya. Tetapi dalam pemberian kegiatan langsung dalam cerita untuk mengembangkan motorik tidak ada dalam cerita "Aku Sayang Tubuhku". Sehingga buku cerita "Aku Sayang Tubuhku" tidak mengembangkan motorik kasar maupun halus anak

Memperkenalkan Anggota Tubuh dan Fungsinya

Buku cerita aku sayang tubuhku menyajikan cerita mengenalkan anggota tubuh pada subjudul pertama, di dalamnya menceritakan bahwa tubuh sangat mengagumkan dan special. Pemahaman yang ada pada cerita ini tidak memperkenalkan satu persatu tubuh anak dan fungsinya, hanya mengambil sisi terbesarnya yaitu bahwa setiap anggota tubuh memiliki fungsinya masing-masing sehingga diperlukan perawatan. Seperti menggosok gigi, mandi, cukup tidur dan olahraga selain itu juga menampilkan bagian tubuh yang terlihat dan tidak terlihat.

Memberikan Pemahaman Toilet Training dan Merawat Organ Genital

Didalam buku aku sayang tubuhku tidak memperlihatkan perilaku spesifik tentang toilet training, seperti bagaimana cara membersihkan diri pada saat ke toilet, bagaimana cara mencuci tangan ataupun yang lainnya. Tetapi ada hal-hal yang yang diceritakan seperti melindungi tubuh yang pentingnya dengan menggunakan pakaian yang sopan, mengganti pakaian dikamar atau kamar mandi dan tidak membuka baju di tempat umum. Ini memperlihatkan adanya pengaruh dalam pemahaman pada anak dalam *toilet training*.

Memberikan Pemahaman Terkait Gender

Memperlihatkan gambar dua orang yaitu laki-laki dan perempuan sehingga memperkenalkan gender pada anak, selain itu juga menggambarkan tokoh dalam beberapa lembar Antara laki-laki dan perempuan di dalam berpakaian, sehingga memberikan pemahaman pada anak dalam memilih baju untuk laki-laki harusnya bagaimana dan perempuan harus seperti apa, dan ada juga pada saat bermain dimana laki-laki melakukan aktivitas bermain bola dan wanita bermain pasir serta ayunan ini akan memberikan pemahaman anak dan menanamkan jiwa feminis serta maskulinitas.

Menanamkan Rasa Malu pada Anak

Rasa malu di dalam buku cerita ini terlihat pada cerita dimana anak harus membuka baju di dalam kamar atau kamar mandi dan tidak membuka baju ditempat umum. Ini akan memberikan pemahaman anak untuk merasa malu untuk membuka bagian tubuh yang seharusnya tertutup baju.

Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan feminitas pada perempuan

Penanaman jiwa maskulinitas dan feminitas terlihat pada setiap halaman pakaian yang digunakan oleh tokoh, laki-laki yang terlihat pakai baju dan celana berwarna biru, hijau dan perempuan yang berwarna merah muda memakai rok atau gaun. Selain itu juga terlihat pada saat halaman bermain dimana anak laki-laki bermain bola dan perempuan bermain pasir dan serodotan.

Mencegah Anak-Anak dari Tindakan Kekerasan

Setiap sub-sub judul yang ada dalam buku cerita ini memberikan pemahaman anak bagaimana anak dapat mencegah dari tindakan kekerasan seksual dimulai dengan mengenal dan menjaga merawat tubuh agar tetap bersih dan sehat, menjaga diri agar aman, menenal sentuhan yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta apa yang harus dilakukan. Subjudul ke empat ini adalah kata-kata yang dapat digunakan anak-anak jika menghadapi situasi mengarah pada tindakan kekerasan

Membantu Anak dalam Memahami Bagian Tubuh yang Boleh dan Tidak Boleh Disentuh Orang Lain

Pemahaman bagian-bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh diberikan melalui gambar sentuhan di payudara, mulut, pantat dan kemaluan untuk sentuhan yang tidak boleh dan digambarkan dengan ilustrasi sederhana dalam kehidupan sehari-hari untuk sentuhan yang boleh dilakukan.

Memberi Pemahaman pada Anak Jenis Sentuhan yang Pantas dan Tidak Pantas

Dalam buku cerita ini diceritakan definisi dari sentuhan yang boleh itu apa yang akan dirasakan anak dan tidak boleh atau pantas itu sentuhan yang seperti apa. Sangat jelas diceritakan aktivitas yang pantas dilakukan dan dirasakan anak itu seperti apa dan apa serta bagaimana anak menaggapinya.

Diskusi

Sesuai dengan hasil penelitian dalam Menumbuhkan Penilaian Artistik (Artistic Judgment) dalam buku cerita “Aku Sayang Tubuhku” ini dapat menstimulus perkembangan seni atau kreativitas anak dengan optimal, memiliki warna yang mencolok dan menarik, menggunakan kegiatan sehari-hari dalam setiap halamannya, anak akan lebih kreatif melihat buku cerita yang dibacakan guru karena sangat mencuri perhatian anak. Anak dapat melihat padu padan warna-warna pakaian yang dipakai oleh tokoh-tokoh di dalam buku cerita “Aku Sayang Tubuhku”. Gray (dalam Guslinda dan Kurnia, 2018) mengatakan bahwa *artistic judgment* dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam pemilihan warna, tekstur, bentuk, pola urutan gerakan, garis dan skala. Kesenian menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari misalnya, yaitu dalam menyelaraskan warna pakaian, menggunakan bahasa tubuh ketika berkomunikasi dengan orang lain, menyajikan makanan yang menarik dengan

memperhatikan tampilan tata saji meliputi penataan bentuk dan warna makanan, lanjut Gray.

Buku cerita ini dapat mentimulus kognitif anak dimana anak dapat memahami isi dari buku cerita dengan baik melalui gambar dan cerita dari yang abstrak ke konkrit, dimana pendidikan seksual merupakan hal yang abstrak untuk anak usia dini. Pendidikan seksual tertuang dalam buku cerita dengan *step by step* sehingga anak dapat memahaminya dengan baik. Materi abstrak ini disajikan menjadi konkrit melalui gambar yang sederhana dan menggunakan bahasa keseharian, selain itu juga anak dapat merasakan interaksi dari buku melalui daya persepsinya sendiri. ini sejalan dengan pendapat Piaget (dalam Susanto 2018) bahwa anak akan mampu mengembangkan daya persepsinya berdasarkan apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan, sehingga anak akan memiliki pemahaman yang utuh dan komprehensif. Ini menandakan bahwa gambar-gambar yang dilihat dan cerita yang didengar anak dapat mengembangkan daya persepsi anak, persepsi merupakan salah satu aspek dalam mengembangkan kognitif pada anak usia dini.

Terlihat perbandingan sikap antara gambar satu dengan yang lain dalam sub judul ke-3 dalam buku cerita “Aku Sayang Tubuhlu” dimana terlihat seorang anak yang sangat senang pada saat orang tuanya mencium untuk membangunkan tidurnya. Berbeda dengan yang terjadi pada gambar yang lainnya saat ada seseorang yang ingin memaksa mencium maka anak merasakan hal yang tidak disukai meskipun itu adalah orang yang anak kenal. Perilaku-perilaku yang tercermin dalam buku cerita ini akan menstimulus anak untuk dapat mengembangkan emosi dan sosial anak. Menurut ahli psikologi, anak usia dini disebut sebagai “usia jelajah” dimana anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan yang lebih tinggi yang diperlukan untuk penyesuaian diri pada waktu mereka masuk ke kelas selanjutnya serta anak-anak ingin lebih mengetahui keadaan lingkungan sekitarnya (Susanto, 2018). Pada masa usia dini ini anak senang melakukan aktivitas seperti meniru, mencium, dan meraba. Anak-anak mulai menunjukkan rasa empati, dan dapat berbicara mengenai perasaan mereka sendiri dan orang lain. Ungkapan-ungkapan yang ada dalam buku cerita ini akan membuat anak lebih memahami situasi yang ada dan memahami apa yang harus anak lakukan dan rasakan.

Menurut Eliason (dalam Susanto, 2018) anak-anak yang lebih menyukai gambar atau huruf sejak awal perkembangannya akan mempunyai keinginan membaca lebih besar karena mereka tahu bahwa membaca akan membuka pintu baru, membenahi informasi, dan sangat menyenangkan. Buku cerita “Aku Sayang Tubuhku” disajikan dengan huruf yang mudah terbaca, kalimat yang pendek dan gambar yang besar dan menarik. Melihat dari pendapat Eliason ini, buku cerita dapat mengoptimalkan perkembangan bahasa anak dengan memberikan cerita dan gambar yang menyenangkan dan disukai anak-anak sehingga anak akan lebih tertarik pada membaca dan menambah perbendaharaan bahasa anak.

Dalam membacakan cerita, seorang guru harus menerapkan beberapa hal, agar yang dipesankan dalam cerita itu dapat disampaikan kepada anak. Beberapa hal yang dapat digunakan dalam memilih cerita dengan fokus moral, yaitu dengan memilih cerita yang mengandung nilai baik dan buruk yang jelas, memastikan bahwa nilai baik dan buruk itu berada pada batas jangkauan kehidupan anak, hindari cerita yang “memeras” perasaan anak dengan menakut-nakuti secara fisik ataupun psikis (Musfiroh dalam Guslinda, 2018). Media buku cerita “Aku Sayang Tubuhku” secara jelas fokus pada perkembangan moral anak melihat dari ungkapan Musfiroh, buku cerita mengandung nilai baik dan buruk yang jelas seperti berbuat baik pada satpam, mencium tangan guru, menolong teman dan perbuatan buruk seperti tidak memaksa, mempercayai orang asing, memukul dan menyakiti teman. Nilai yang terkandung dalam buku cerita berada pada jangkauan kehidupan anak sehari-hari dan tidak memeras perasaan anak bahkan dalam cerita ini anak diberikan pemahaman untuk lebih berhati-hati dan memahami kondisi lingkungan.

Aktivitas-aktivitas yang terkandung dalam buku cerita akan memberikan nilai pemahaman anak untuk melakukannya di dalam kehidupan sehari-hari, karena anak merupakan peniru yang ulung. Meskipun begitu pemahaman setiap anak berbeda-beda maka tidak ada bukti bahwa buku cerita “Aku Sayang Tubuhku” memberikan rangsangan terhadap perkembangan motorik anak. Dalam buku ini anak tidak diberikan ruang untuk bergerak kecuali inisiatif yang diberikan oleh guru, seperti yang diungkapkan oleh Piaget (dalam Fitriani dan Adawiyah, 2018) berbagai penelitian menunjukkan bahwa bermain memberikan ruang bebas terhadap anak, sehingga anak dapat mengembangkan motoriknya dengan optiml. Jadi, buku cerita “Aku Sayang

Tubuhku” kurang dapat menstimulus perkembangan motorik kasar maupun halus anak karena tidak memiliki ruang bebas dalam mengimplementasikan nilai motoriknya.

Dalam buku cerita ini ada halaman yang mengilustrasikan tubuh anak, ada yang terlihat dan tidak terlihat. Meski tidak dijelaskan melalui kata-kata guru dapat berinisiatif menyebutkan beserta fungsinya berdasarkan gambar yang tertera pada gambar. Selain menjelaskan, guru ataupun orang tua dapat menanyakan hal tersebut pada anak sehingga kegiatan bercerita lebih interaktif. Melihat dari buku cerita “Aku Sayang Tubuhku” pengenalan bagian tubuh dan fungsinya kurang dideskripsikan dengan baik sehingga penyampaian pada anak menjadi kurang optimal. Diperkuat oleh pendapat Yafie (2017) orang tua harus memperkenalkan bagian tubuh yang dimiliki anak khususnya alat vital, orang tua harus mampu mengemukakan bagian-bagian tubuh ini sehingga anak dapat menjaga dan memelihara alat vitalnya untuk tidak diganggu oleh orang lain.

Buku cerita “aku sayang tubuhku” tidak memuat pembiasaan *toilet training* sehingga kurang sesuai dalam memberikan pemahaman anak dalam membuang kotorannya. Mengajari anak dalam menjaga kebersihan alat kelamin selain agar bersih dan sehat sekaligus juga mengajari anak tentang sebuah najis. Anak harus dibiasakan untuk buang air pada tempatnya (*toilet training*). Dengan cara ini, akan terbentuk sikap hati-hati, mandiri, mencintai kebersihan, mampu menguasai diri, disiplin, dan sikap moral yang memperhatikan tentang etika sopan dan santun dalam melakukan hajatnya (Jatmikowati,dkk, 2015). Jadi, dapat diambil kesimpulan buku cerita “Aku Sayang Tubuhku” kurang memberikan pemahaman terkait *toilet training*.

Dalam buku cerita “Aku Sayang Tubuhku” juga memperlihatkan gambar lima orang yaitu laki-laki 3 orang dimana ada sosok ayah, tukang sayur serta anak laki-laki dan 2 orang perempuan anak perempuan dan ibunya sehingga memperkenalkan gender pada anak. Selain itu juga dalam buku cerita “Aku Sayang Tubuhku” menggambarkan tokoh dalam beberapa lembar antara laki-laki dan perempuan di dalam berpakaian, sehingga memberikan pemahaman pada anak dalam memilih baju untuk laki-laki harusnya bagaimana dan perempuan harus seperti apa, dan ada juga pada saat bermain dimana laki-laki melakukan aktivitas bermain bola dan wanita bermain pasir serta ayunan ini akan memberikan pemahaman anak dan menanamkan jiwa feminitas serta maskulinitas..

Rasa malu di dalam buku cerita ini terlihat pada cerita dimana anak harus membuka baju di dalam kamar atau kamar mandi dan tidak membuka baju di tempat umum. Ini akan memberikan pemahaman anak untuk merasa malu untuk membuka bagian tubuh yang seharusnya tertutup baju. Sesuai dengan pendapat Rahmi (2019) bahwa menanamkan rasa malu harus ditanamkan pada anak sejak usia dini, dengan tidak membiasakan anak bertelanjang di depan umum, seperti keluar kamar mandi dan berganti pakaian, serta memakai busana muslimah yang menutup auratnya. Perilaku menanamkan rasa malu ini dapat mencegah anak dari tindakan kekerasan. Selain itu, mencegah anak-anak dari tindakan kekerasan terlihat ada ilustrasi orang asing yang mencoba mengajak seorang anak bermain atau pergi dari tempat anak tersebut berdiri. Pada halaman dalam buku cerita "Aku Sayang Tubuhku" ini menggambarkan untuk anak menolak ajakan orang yang tidak dikenal meskipun orang tersebut memberikan makanan atau mainan yang menarik. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Ratnasari dan Alias (2016) anak harus diajarkan mengenai apa saja yang harus dilakukan anak untuk melindungi dirinya sendiri, ajarkan untuk menolak membuka pakaian, diraba alat kelaminnya bahkan jika ada imbalan sekalipun

Brown (dalam Justicia, 2015) mengungkapkan bahwa anak usia dini seharusnya mengetahui batasan tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Orang tua dan pendidik patut memberikan pengenalan mengenai bagian yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh siapapun serta merupakan milik pribadi anak yang paling berharga (Chomaria, 2012). Bagian-bagian tersebut mulai dari bahu sampai lutut, khususnya alat kelamin anak. Pemahaman bagian-bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh dalam buku cerita "Aku Sayang Tubuhku" diberikan melalui gambar dimana dalam gambar tersebut ada ilustrasi bagian mana saja yang tidak boleh disentuh yakni payudara, mulut, pantat dan kemaluan seperti pada gambar yang diilustrasikan pada sub judul 3 dalam buku cerita dan digambarkan dengan ilustrasi sederhana dalam kehidupan sehari-hari untuk sentuhan yang boleh dilakukan. Pernyataan Chomaria diperkuat oleh Sitio,dkk (2019) bahwa sentuhan seperti menepuk bahu dan mengelus kepala anak diperbolehkan dilakukan oleh orang lain atau guru pada saat anak mendapatkan prestasi, dan sentuhan yang tidak pantas adalah ketika ada orang lain atau lawan jenis menyentuh bagian yang tertutup pakaian anak

Simpulan

Berkaitan dengan media yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini, buku cerita “Aku Sayang Tubuhku” merupakan media pembelajaran yang sangat sesuai dengan perkembangan anak usia dini karena dalam buku cerita ini anak dapat dioptimalkan lima dari enam indikator perkembangannya. dengan buku cerita anak dapat mengoptimalkan bahasanya dengan menambah perbendaharaan kata, dalam perkembangan moral anak mendapatkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, anak akan lebih cepat dalam memahami dan meningkatkan kognitifnya karena gambar dan ilustrasi yang diberikan menarik dan sederhana, anak dapat menumbuhkan penilaian artistik melalui gambar dari tokoh, anak dapat mengembangkan sosio-emosionalnya dengan mengungkapkan apa yang dirasakan anak, serta dalam perkembangan motorik buku ini tidak membantu dalam mengoptimalkan perkembangan motorik anak kecuali inisiatif guru untuk memberikan stimulus pada saat membacakan cerita.

Media buku cerita “Aku Sayang Tubuhku” merupakan media yang sesuai dengan pembelajaran pendidikan seksual untuk anak usia dini. Hal ini dapat terlihat pada hasil analisis yang memaparkan bahwa media buku cerita “Aku Sayang Tubuhku” sesuai dengan 7 dari 8 indikator yang telah dirumuskan. Buku cerita memiliki pembahasan yang cukup kompleks dengan bahasa dan ilustrasi yang sederhana, anak diberikan pemahaman terkait bagian tubuh yang terlihat dan tidak terlihat, menumbuhkan rasa malu, pemberian makna gender serta feminitas dan maskulinitas, menghindarkan anak dari tindakan seksual, pemahaman bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, serta mengenalkan sentuhan yang pantas dan tidak pantas. Yang kurang sesuai dan mendalam dalam media buku cerita “Aku Sayang Tubuhku” dalam mengenalkan pendidikan seks yaitu dalam mengenalkan *toilet training*.

Daftar Pustaka

- Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati, E. (2015). Model dan materi pendidikan seks anak usia dini perspektif gender untuk menghindarkan sexual abuse. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(3),
- Nawita, M. (2013). *Bunda, Seks itu Apa? :Bagaimana Menjelaskan Seks pada Anak*. Bandung: Yrama Widya.
- Sitio, E. F. S., Oktavia, S., & SP, A. A. (2019). Pengetahuan Orangtua Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini, 15(1).

- Yafie, E. (2017). Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(2).
- Susanto, A. (2018). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Justicia, R. (2015). Program Underwear Rules untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 217-232.
- Guslinda, R. K. (2018). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya.
- Djamarah, dan Bahri at all. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Chomaria, N. (2012). *Pendidikan Seks Untuk Anak*. Solo: AQWAM.
- Narendra, P. (2008). *Metodologi Riset Komunikasi: Panduan untuk Melakukan Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Informasi Yogyakarta dan Pusat Kajian Media dan Budaya Yogyakarta.
- Fitriani, R., & Adawiyah, R. (2018). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 25-34
- Rahmi, L. (2019). Pengembangan Self-Efficacy Pelajar Melalui Pendidikan Seks Dini Guna Mencegah Pelecehan Seksual Pada Anak. *ABDI: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 84-87
- Ratnasari, R. F., & Alias, M. (2016). Pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini. *Tarbawi Khatulistiwa*, 2(2).